

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjam dana (Kirschenheiter dan Melumad 2002 dalam Juniarti 2005: 148). Informasi tersebut berguna bagi investor guna menentukan keputusan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, informasi yang disajikan harus memiliki kualitas dan wajar sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga keputusan yang dibuat dapat memberikan hasil yang efektif. Namun, kinerja perusahaan bergerak fluktuatif sesuai keadaan internal dan eksternal perusahaan, sehingga manajemen berupaya memanipulasi laba dan menurunkan kualitas laporan keuangan mereka agar terlihat baik di mata para investor dan menyebabkan pengambilan keputusan tidak bermanfaat. Hal ini yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan perataan laba.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015:1.3).

Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hal inilah yang menjadikan informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial* (Agriyanto, 2006).

Kondisi inilah yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejahteraannya (Belkaoui, 2005: 192). Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba.

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah periode sebelumnya, sehingga laba terlihat stabil. Perataan laba adalah upaya menstabilkan laba dimana tidak banyak *variance* dari satu periode ke periode lain, sehingga dinilai sebagai prestasi baik.

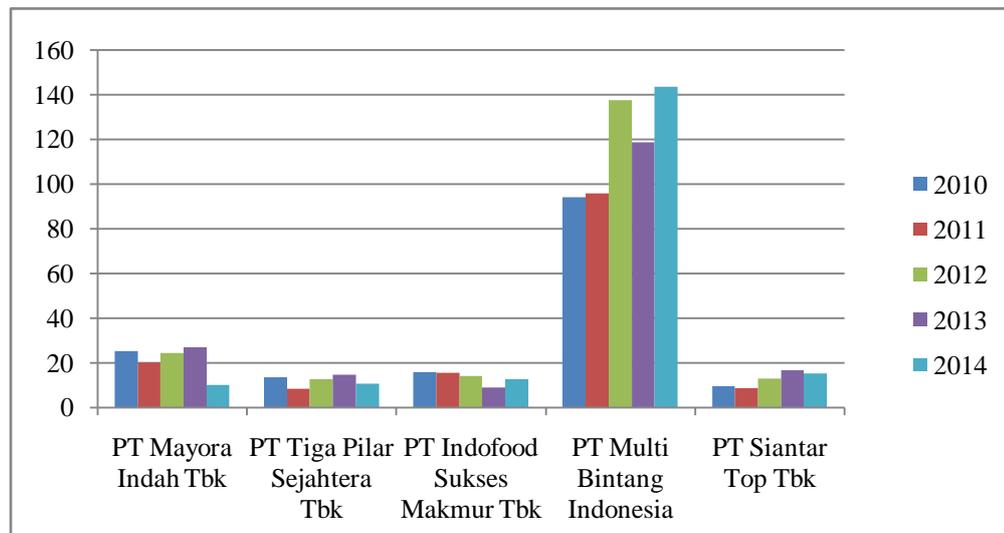
Tindakan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur didorong oleh kurangnya pengelolaan terhadap persediaan barang yang diproduksi serta minimnya pengawasan dan pengendalian berkaitan

dengan aset-aset yang dimiliki. Perencanaan produksi pada perusahaan manufaktur juga menjadi dorongan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini karena pendapatan perusahaan akan meningkat secara drastis pada waktu-waktu tertentu. Sehingga terjadi fluktuasi laba yang cukup signifikan yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Fenomena perataan laba di Indonesia pernah terjadi pada PT Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT Ades Alfindo menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0.6-3.9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen PT Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan.

Salah satu faktor pendorong perusahaan melakukan tindakan perataan laba adalah agar profitabilitas perusahaan terlihat baik. Perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan profitabilitasnya guna menarik para calon investor untuk berinvestasi. Salah satu perhitungan untuk mengukur tingkat profitabilitas dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan modal yang ada. Berikut grafik yang menggambarkan tingkat ROE pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2010-2014.



Sumber: *Annual Report*

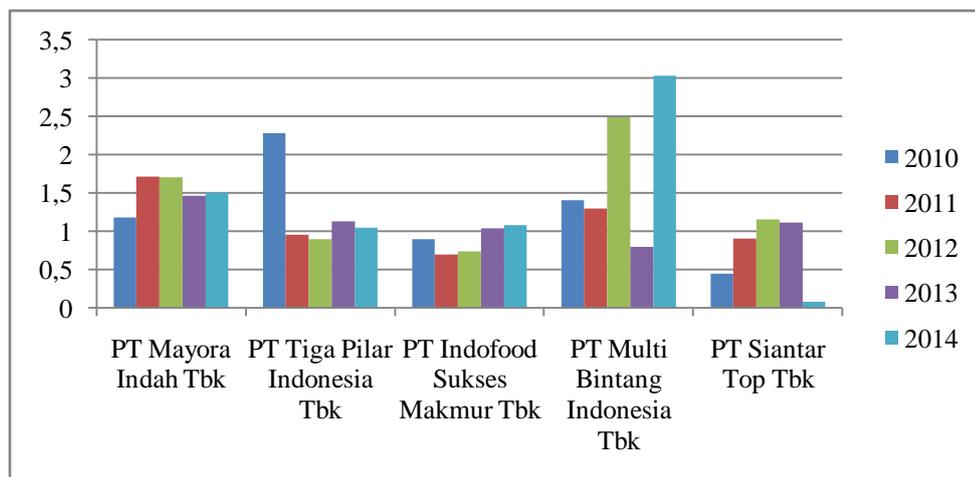
**Gambar 1.1 Grafik rasio Profitabilitas (ROE)**

### **Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**

Grafik di atas diambil dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan grafik di atas, tingkat ROE pada PT Mayora Indah Tbk fluktuatif

yaitu, pada tahun 2010 sebesar 25.09, tahun 2011 sebesar 19.94, tahun 2012 sebesar 24.27, tahun 2013 sebesar 26.87 dan pada tahun 2014 menurun sebesar 9.99. Sedangkan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk pada tahun 2010 sebesar 13.57, pada tahun 2011 sebesar 8.18, pada tahun 2012 sebesar 12.47, pada tahun 2013 sebesar 14.91, dan pada tahun 2014 sebesar 10.5. Dan pada perusahaan lain seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Siantar Top Tbk juga terdapat pergerakan yang fluktuatif mengenai tingkat profitabilitas di masing-masing perusahaan.

Faktor pendorong perusahaan lainnya dalam melakukan tindakan perataan laba adalah *Financial Leverage*. Perusahaan akan berupaya untuk meminimalisasi tingkat resiko perusahaan dalam menutup hutang dengan modal yang ada. Pengukuran rasio ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berikut adalah grafik DER pada perusahaan makanan dan minuman.



Sumber: *Annual Report*

**Gambar 1.2 Grafik rasio *Financial Leverage* (DER)**

**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**

Grafik di atas diambil dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan grafik di atas, tingkat DER pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2010 sebesar 1.18, tahun 2011 sebesar 1.72, tahun 2012 sebesar 1.71, tahun 2013 sebesar 1.47, dan pada tahun 2014 sebesar 1.51. Sedangkan pada PT Tiga Pilar Indonesia Tbk pada tahun 2010 sebesar 12.28, tahun 2011 sebesar 0.96, tahun 2012 sebesar 0.90, tahun 2013 sebesar 1.13, dan pada tahun 2014 sebesar 1.05. Dan pada perusahaan lain seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Siantar Top Tbk juga terdapat pergerakan yang fluktuatif mengenai tingkat DER di masing-masing perusahaan.

Berikut adalah penelitian atas tindakan perataan laba pada 5 perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2010-2014.

**Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Indeks Eckel periode 2010-2014**

No	Nama Perusahaan	Perataan Laba				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Mayora Indah Tbk	0	0	0	0	0
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	1	1	0	1	1
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0	0	0	0	0
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	1	1	1	1	1
5	PT Siantar Top Tbk	0	0	0	0	1

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat tindakan praktik perataan laba dengan status 1 pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2010-2014 yaitu pada PT Mayora

Indah Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dan PT Siantar Top Tbk. Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dapat mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan sehingga mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Sedangkan, pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk tidak melakukan tindakan perataan laba dengan status 0.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman kepada pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Nilai perusahaan yang telah *go public* dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Suharli 2006).

Setiap pemilik perusahaan berupaya menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di atas atau di bawah nilai yang sebenarnya. Sedangkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public*, dapat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dari *listing price* (Karnadi, 1993).

Tindakan perataan laba menyebabkan laba terlihat stabil, sehingga memberikan rasa aman bagi para investor atas investasi yang mereka tanamkan

pada perusahaan tersebut serta menciptakan nilai baik di mata para investor yang dapat meningkatkan nilai saham perusahaan. Perataan laba itu sendiri merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Banyak penelitian-penelitian tentang praktik perataan laba yang telah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Frinta Pratamasari (2007) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2001-2004), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, sektor industri, dan status kepemilikan saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Menurut pendapat Weston & Copeland (1992: 53), bahwa dengan menggunakan *leverage*, nilai perusahaan akan meningkat karena adanya manfaat perlindungan pajak. Dalam perhitungan pajak, bunga hutang dikurangkan terlebih dahulu, ini berarti penggunaan hutang mengakibatkan keringanan pajak untuk arus kas perusahaan. Jadi nilai perusahaan akan naik dengan naiknya hutang jika satu-satunya pengaruh terhadap operasi perusahaan adalah pengaruh perlindungan pajak akibat naiknya hutang.

Menurut Sujoko (2007) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Pangsa pasar relatif menunjukkan daya

saing perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Banyak pula penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai nilai saham perusahaan. Salah satunya faktor-faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Rachmawati dan Hanung, 2007). Namun ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif dan signifikan oleh Siallagan dan Mas'ud (2006).

Selain itu, menurut penelitian Frinta Pratamasari (2007) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2001-2004), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, sektor industri, dan status kepemilikan saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian tentang praktik perataan laba oleh perusahaan sudah banyak dilakukan, akan tetapi masih jarang diteliti mengenai hubungan ukuran, profitabilitas, dan *financial leverage* dengan tindakan perataan laba serta nilai perusahaan sebagai variabel *intervening*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba serta nilai perusahaan.

Motivasi penelitian ini adalah hasil penelitian Murtini dan Denny (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2006), yang mengatakan bahwa faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba. Selain itu terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti dan menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti. *Research gap* dapat berupa dua hal. Pertama, perbedaan hasil penelitian atau pendapat para peneliti terdahulu. Kedua, konsep, teori dan masalah yang belum atau perlu diteliti menurut peneliti terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Serta Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen berusaha untuk memanipulasi labanya agar terlihat baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

2. Perusahaan melakukan *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.
3. Tindakan perataan laba masih dianggap sebagai tindakan kurang baik yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola *earning* perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan modal yang ada dalam hal ini adalah *financial leverage* memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktik perataan laba, karena semakin besar resiko perusahaan maka mampu memberikan celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan. Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup data tahun 2008-2014. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan sedangkan variabel *intervening* adalah perataan laba (*Income Smoothing*), dan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*.

Penulis juga membatasi penelitian ini berdasarkan pengukuran tiap variabel. Variabel independen yang digunakan yaitu, Ukuran Perusahaan diukur menggunakan  $\ln$  Total Aset, Profitabilitas perusahaan diukur menggunakan ROE (*Return On Asset*), dan *Financial Leverage* diukur menggunakan DER (*Debt to*

*Equity Ratio*). Sedangkan pada variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan diukur menggunakan PBV (*Price Book of Value*) dan variabel *intervening* yaitu Perataan Laba diukur menggunakan perhitungan Index Eckel.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
4. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Terhadap Tindakan Perataan Laba dan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
5. Apakah Tindakan Perataan Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
6. Apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage*

berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?

7. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
8. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
9. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
2. Untuk mengkaji Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.

3. Untuk mengkaji Profitabilitas berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
4. Untuk mengkaji *Financial Leverage* berpengaruh terhadap terhadap Tindakan Perataan Laba dan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
5. Untuk mengkaji Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
6. Untuk mengkaji Tindakan Perataan Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
7. Untuk mengkaji Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
8. Untuk mengkaji Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
9. Untuk mengkaji *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

### **1. Bagi Investor**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai laba kepada investor sebelum mengambil keputusan investasi yang tepat.

### **2. Bagi Perusahaan**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan perlu tidaknya melakukan tindakan perataan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai tindakan perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.